

Peluang kaum migran *rural-urban* lepas dari kemiskinan: pendekatan model logit

Tri Budiono¹, Setyo Tri Wahyudi²

^{1,2}Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

¹Email: tri_budiono@gmail.com

²Email: setyo81@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis status kesejahteraan (miskin atau tidak miskin) Pekerja di Indonesia dan hubungannya dengan status migrasi dan variabel penentu lainnya (variabel sosial-demografis lainnya). Studi ini menggunakan basis data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2018 dengan metode regresi logit. Hasil analisis menunjukkan bahwa pekerja yang tidak miskin cenderung berada pada mereka yang memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: migran, usia yang lebih tua, dan tingkat pendidikan tinggi. Sementara, hasil regresi logistik menunjukkan bahwa status migrasi dan variabel sosial-demografis lainnya memiliki pengaruh signifikan terhadap status kesejahteraan pekerja.

Kata Kunci: Migrasi; kemiskinan

Opportunity for rural-urban migrants to escape poverty: a logit model approach

Abstract

The aim of this study is to analyze the welfare status (poor or not poor) of workers in Indonesia and its relationship to migration status and other determining variables (other socio-demographic variables). This study uses the 2018 Susenas (National Socio-Economic Survey) database with the logit regression method. The results of the analysis show that workers who are not poor tend to be those who have the following characteristics: migrant, older age, and higher education level. Meanwhile, the logistic regression results show that migration status and other socio-demographic variables have a significant effect on workers' welfare status.

Keywords: *Migration; poverty*

PENDAHULUAN

Menurut data migrasi dunia yang dirilis oleh PBB, diketahui bahwa pada tahun 2014 hampir 200 juta orang hidup diluar negara asal mereka, meningkat 25 persen sejak tahun 1990. Kebanyakan migran pergi ke negara-negara kaya, dan satu dari lima migran pergi ke Amerika Serikat. Di beberapa negara, uang yang dikirim dari luar negeri menyumbang proporsi besar bagi pendapatan nasional. Migrasi sekarang merupakan bagian yang penting dari kehidupan internasional. Migrasi menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) adalah perpindahan tempat tinggal dari satu unit administrasi ke unit administrasi lainnya (Mantra, 2003). Berdasarkan konsep tersebut, apabila ada seorang penduduk yang ia melakukan perpindahan sementara dari satu daerah ke daerah lain, itu tidak dikategorikan sebagai imigran atau orang yang melakukan perpindahan, sebab tidak ada perpindahan secara administrasi. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya migrasi diantaranya adalah faktor struktural seperti karakteristik sosio-demografis, tingkat kepuasan terhadap tempat tinggal, kondisi geografis daerah asal dan karakteristik komunitas. Menurut faktor ini, dalam cakupan yang lebih luas masyarakat atau tenaga kerja pada suatu negara akan melakukan migrasi ke negara lain yang perekonomiannya lebih baik yang mampu menawarkan peluang kesempatan kerja dengan penghasilan yang lebih baik (Speare, 2005). Oleh karena itu, orang-orang yang melakukan migrasi adalah mereka yang secara ekonomi mengalami kekurangan. Sedangkan Menurut Everett S. Lee dalam Mantra (2003) ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu: 1) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal; 2) Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan; 3) Rintangan-rintangan yang menghambat; 4) Faktor-faktor pribadi.

Di Indonesia, pada tahun 1980 migran masuk di Indonesia tercatat 10.230.798 jiwa. Jumlah migran terus meningkat sebesar 27 hingga 30 persen sampai dengan tahun 2010. Pada tahun 2015 jumlah migran masuk berjumlah 26.087.243 jiwa, menurun 6,9% dibandingkan data tahun 2010 sebesar 27.891.978 jiwa. Daerah tujuan migrasi terbesar adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Riau. Sedangkan daerah dengan jumlah migran paling sedikit adalah Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, dan Maluku Utara.

MIGRASI MASUK SEUMUR HIDUP MENURUT PROVINSI					
PROVINSI	1980	1990	2000	2010	2015
Aceh	146.307	194.709	100.166	213.553	209.815
Sumatera Utara	570.863	459.652	447.897	521.847	519.843
Sumatera Barat	134.712	217.796	245.000	344.254	358.123
Riau	356.272	689.036	1.534.849	1.911.760	1.881.079
Jambi	298.366	473.434	566.153	738.961	710.428
Sumatera Selatan	617.745	936.817	987.157	1.017.990	966.060
Bengkulu	122.785	251.621	355.048	347.651	337.041
Lampung	1.793.053	1.730.903	1.485.218	1.463.929	1.362.387
Bangka Belitung	-	-	94.334	206.705	192.729
Kepulauan Riau	-	-	-	801.073	881.035
DKI Jakarta	2.599.367	3.170.215	3.541.972	4.077.515	3.647.328
Jawa Barat	1.003.758	2.408.626	3.271.88	5.225.271	4.961.541
Jawa Tengah	350.724	516.315	708.308	902.711	1.015.615
DI Yogyakarta	180.367	266.500	385.117	562.384	571.948
Jawa Timur	465.949	575.541	781.590	925.510	924.152
Banten	-	-	1.758.408	2.766.750	2.491.589
Bali	65.271	124.919	221.722	406.921	428.511
Nusa Tenggara Barat	56.081	69.466	107.605	115.832	121.828
Nusa Tenggara Timur	42.614	48.159	106.053	185.083	176.608
Kalimantan Barat	112.244	199.829	269.722	293.229	293.992
Kalimantan Tengah	142.257	241.192	423.014	526.737	527.473
Kalimantan Selatan	145.417	274.745	360.324	487.245	509.967
Kalimantan Timur	296.963	604.549	856.251	1.308.485	1.120.017
Kalimantan Utara	-	-	-	-	189.396
Sulawesi Utara	91.460	89.096	147.091	206.139	188.136
Sulawesi Tengah	187.024	287.447	369.634	452.792	465.614
Sulawesi Selatan	118.984	225.279	273.875	364.288	346.168
Sulawesi Tenggara	106.027	237.602	366.817	447.484	443.602
Gorontalo	-	-	26.888	64.585	64.448
Sulawesi Barat	-	-	-	172.113	175.283
Maluku	130.109	186.735	75.540	123.165	134.500
Maluku Utara	-	-	60.834	107.681	106.920
Papua Barat	-	-	-	250.196	272.151
Papua	96.079	262.873	332.015	435.773	491.656

Gambar 1. Migran masuk seumur hidup menurut provinsi di Indonesia (per 10 tahun)

Di banyak negara berkembang, dimana mayoritas populasi penduduknya masih tinggal di area *rural* atau kawasan pedesaan yang berkeinginan untuk berpindah ke area urban atau kawasan perkotaan, dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian melalui pekerjaan yang lebih baik. Sektor pertanian menjadi terlantar dan sektor industri semakin berkembang. Berdasarkan laporan World Bank (2001) bahwa distribusi pendapatan di dunia menurun drastis, hal itu juga termasuk di negara berkembang dan bahkan 70% populasi dunia di negara berkembang hanya menikmati 30% ekonomi dunia. Oleh karena itu, mobilisasi atau migrasi penduduk dari rural ke urban (*rural-urban migration*) menjadi hal penting yang mempengaruhi pembangunan sosial ekonomi di banyak negara termasuk Indonesia (Skeldon, 2002; Tacoli et al., 2008).

Pergerakan populasi dari daerah pedesaan ke perkotaan (migrasi desa-kota) memainkan peran penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi di banyak negara, termasuk Indonesia (Skeldon, 2002; Tacoli et al., 2008). Indonesia sebagai negara berkembang, memiliki level urbanisasi atau migrasi dari desa ke kota yang cukup tinggi. Meng dan Manning (2010) juga mencatat bahwa 15% dari total populasi perkotaan di Indonesia adalah pendatang dan dilahirkan di luar tempat tinggal mereka saat ini. Migrasi desa-kota baru-baru ini di Indonesia sebagian besar didorong oleh perkembangan di sektor industri dan jasa yang terletak di kota-kota terbesar di Indonesia (Firman et al., 2007). Daerah perkotaan biasanya memiliki lingkungan dengan lebih banyak prospek untuk pekerjaan dan memberikan pilihan yang lebih besar untuk pekerjaan yang relevan saat ini daripada terbatas pada pekerjaan pertanian yang kurang produktif yang khas untuk daerah pedesaan.

Migrasi, disisi lain telah menyebabkan berbagai masalah di perkotaan, seperti kepadatan kota, kesulitan pembuangan sampah, kurangnya jam kerja, kurangnya air dan listrik dan kemacetan lalu lintas (Yadava, 1989). Sekaligus menunjukkan bahwa urbanisasi tidak hanya tentang membahas fenomena demografi namun juga erat kaitannya dengan dimensi lain dan berdampak lebih luas. Walaupun pada kenyataannya imigran juga memiliki angka partisipasi yang tinggi dalam Angkatan kerja, tetapi tidak semua mereka semua pada sektor yang mapan dan lebih maju, bahkan banyak dari mereka yang akhirnya bekerja di sektor informal dengan kondisi yang kurang memuaskan dalam hal pendapatan dan pekerjaan (Manning and Pratomo, 2013). Effendi et al. (2009) menyatakan bahwa sekitar 80% migran baru di Indonesia bekerja di sektor pekerjaan yang tidak terampil. Ini karena pencapaian pendidikan yang lebih rendah, adaptasi yang lebih rendah terhadap lingkungan perkotaan, dan keterlibatan yang lebih rendah dalam jejaring sosial dibandingkan dengan penduduk lokal.

Berdasarkan data dan fakta tersebut diatas, dapat dipahami bahwa migrasi dari pedesaan ke perkotaan adalah suatu keharusan individu, keluarga, dan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, tidak hanya dalam hal pendapatan / upah (faktor ekonomi) menjadi lebih sejahtera, tetapi juga dari sisi kenyamanan hidup dengan menikmati fasilitas pendidikan, kesehatan dan hiburan (faktor non-ekonomi) aman dan nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang kaum migran lepas dari kemiskinan menggunakan pendekatan regresi logit.

Tinjauan pustaka

Migrasi adalah salah satu dari tiga komponen demografis utama, yaitu kesuburan, kematian dan migrasi. Seperti dua komponen lainnya, migrasi tidak hanya mempengaruhi besarnya populasi suatu wilayah, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lingkungan sosial-ekonomi, budaya, politik dan fisik (Alatas, 1995). Migrasi penduduk menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) adalah perpindahan tempat tinggal dari satu unit administrasi ke unit administrasi lainnya (Mantra, 2003). Salah satu jenis migrasi adalah urbanisasi. Urbanisasi menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia adalah, suatu proses kenaikan proporsi jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan.

Teori migrasi ravenstein

Ravenstein (1885) menyatakan bahwa faktor yang paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Ravenstein dalam Mantra (2003) mengemukakan beberapa perilaku migrasi penduduk, yang dikenal dengan Hukum Ravenstein yaitu : Tempat terdekat cenderung dipilih migran sebagai daerah tujuan; Sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah asal merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi;

Dan faktor kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan; Daerah tujuan harus memiliki nilai kefaedahan daerah atau wilayah (*place utility*) lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal;

Berita-berita dari keluarga atau saudara, dan teman yang telah bermigrasi ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi;

Informasi negatif dari daerah tujuan akan mengurangi niat penduduk untuk bermigrasi;

Pengaruh kota semakin tinggi terhadap seseorang, tingkat mobilitasnya semakin tinggi;

Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitasnya;

Arah dan arus migrasi penduduk menuju ke arah asal datangnya informasi. Jadi para migran cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak saudara yang bertempat tinggal di daerah tujuan;

Pola migrasi bagi seseorang maupun sekelompok orang sulit untuk diperkirakan, karena banyak dipengaruhi oleh kejadian yang mendadak seperti bencana alam, peperangan, epidemi penyakit;

Penduduk yang masih muda dan belum menikah lebih banyak melakukan mobilitas dibandingkan mereka yang berstatus kawin; dan

Penduduk yang berpendidikan lebih rendah biasanya lebih sedikit melaksanakan mobilitas daripada penduduk yang berpendidikan tinggi.

Teori arthur lewis

Teori ini membahas perekonomian menjadi dua sektor yaitu (a) sektor tradisional (pedesaan yang subsisten) yang ditandai dengan produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah dan (b) sektor modern (industri perkotaan) dimana tenaga kerja dari sektor subsisten berpindah secara perlahan. Titik perhatian utama model ini adalah proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan tingkat pengerjaan (*employment*) di sektor modern (perkotaan) menyebabkan pertumbuhan output di sektor modern. Kecepatan dua hal (perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan pengerjaan) tergantung pada tingkat akumulasi modal industri di sektor modern. Walaupun model pembangunan dua sektor dari Lewis adalah sederhana dan sesuai dengan pengalaman sejarah pertumbuhan ekonomi di Barat, model ini mempunyai tiga asumsi pokok yang sangat berbeda dengan kenyataan-kenyataan dari migrasi dan keterbelakangan yang terjadi di negara sedang berkembang (NSB) saat ini. Asumsinya sebagai berikut: Model ini menganggap bahwa tingkat perpindahan tenaga kerja dan tingkat perpindahan tenaga kerja dan tingkat penciptaan kesempatan kerja di sektor perkotaan adalah proporsional dengan tingkat akumulasi modal di perkotaan. Tetapi jika surplus laba para pemilik modal diinvestasikan kembali dalam bentuk peralatan yang lebih hemat tenaga kerja (*labor-saving*) daripada sekedar menambah modal saja. Hal ini lebih memberikan gambaran apa yang biasa disebut pertumbuhan ekonomi “anti pembangunan”;

Kedua, asumsi dari model ini yang berbeda dengan kenyataan adalah asumsi bahwa “surplus” tenaga kerja terjadi di daerah pedesaan sedangkan di daerah perkotaan ada banyak kesempatan kerja. Hampir semua penelitian sekarang menunjukkan keadaan yang sebaliknya yang terjadi NSB yaitu banyak pengangguran terbuka terjadi di daerah perkotaan tetapi hanya ada sedikit surplus tenaga kerja di daerah pedesaan; dan

Ketiga, asumsi model lewis yang tidak realistis adalah anggapan bahwa upah nyata di perkotaan akan selalu tetap sampai pada satu titik dimana penawaran dari surplus tenaga kerja pedesaan habis. Salah satu gambaran yang menarik dari pasar tenaga kerja perkotaan dan penentuan tingkat upah di hampir semua NSB adalah adanya kecenderungan bahwa tingkat upah untuk meningkat secara nyata sepanjang waktu, baik dalam nilai absolutnya maupun jika dibandingkan dengan pendapatan rata-rata pedesaan, sekalipun ada kenaikan tingkat pengangguran terbuka.

METODE

Penelitian ini menggunakan data penduduk angkatan kerja usia 15 tahun keatas menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional 2018 (Susenas 2018). Variabel yang digunakan adalah Pengeluaran, migrasi, kesehatan, Pendidikan dan usia. Batas garis kemiskinan Indonesia pada tahun 2018 adalah pengeluaran perkapita sebesar Rp383.908,00 per bulan. Model Penelitian menggunakan *Binary Logistic Regression*:

$$\ln\left(\frac{P_1}{P_0}\right) = \beta_0 + \beta_1 Mig + \beta_2 Kes + \beta_3 Age + \beta_4 Edu + \varepsilon$$

Dimana :

P_1 = peluang keluar garis kemiskinan

P_0 = peluang menjadi miskin

Mig = migrasi; 1= migran, 0 = non migran

Kes = kesehatan; 1= sakit, 0 = sehat

Age = usia; 1= produktif, 0 = pensiun (<65 tahun)

Edu = pendidikan; 1= minimal SMA sederajat, 0 = pendidikan dasar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan laporan Susenas 2018 mengenai statistic kesejahteraan penduduk di Indonesia, seperti ditunjukkan pada tabel 1, terlihat bahwa penduduk usia 15-64 tahun lebih banyak menghuni area perkotaan daripada area perdesaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkotaan masih menjadi pusat para pekerja dimana banyak aktivitas ekonomi dijalankan. Hal yang sama juga ditunjukkan pada pendidikan tingkat akhir SMA dan tingkat keluhan terhadap kesehatan, bahwa perkotaan masih mendominasi daripada area perdesaan. Unggulnya prosentase penduduk yang lulus tingkat SMA di perkotaan menunjukkan bahwa peluang untuk mendapat pekerjaan yang layak bagi masyarakat perkotaan lebih tinggi daripada masyarakat perdesaan. Sedangkan tingginya prosentase penduduk yang memiliki keluhan kesehatan di perkotaan, merupakan efek yang ditimbulkan dari adanya fenomena demografi terkhusus migrasi. Salah satu dampak negatif migrasi adalah menyebabkan kepadatan penduduk sehingga rawan memunculkan lingkungan kumuh yang kemudian berdampak terhadap kesehatan penduduk.

Tabel 1. Statistik kesejahteraan 2018

Nama statistik	Nilai (%)
Presentase Penduduk di daerah perkotaan (U15-64)	67,49
Presentase Penduduk di daerah perdesaan (U15-64)	65,98
Presentase Ijazah SMA di daerah perkotaan	26,31
Presentase Ijazah SMA di daerah perdesaan	13,83
Presentase penduduk yang memiliki keluhan kesehatan di perkotaan	30,63
Presentase penduduk yang memiliki keluhan kesehatan di perdesaan	31,37

Hasil estimasi model regresi logit ditunjukkan oleh Tabel 2. Nilai-nilai parameter ditunjukkan oleh koefisien B (koefisien regresi) dan Odds Ratio (OR). B dan OR adalah parameter yang saling terkait, jika B memiliki tanda positif maka OR memiliki nilai lebih dari 1, sebaliknya jika B memiliki tanda negatif maka OR memiliki nilai lebih kecil dari 1.

Tabel 2. Hasil estimasi

Variabel independen	Coefficient (B)	Odds ratio (OR)
Migran_pekerja	0,9028*	2,4666
Sakit	0,1582*	1,1715
Pendidikan	0,6567*	1,9286
Usia	0,4283*	1,5347

Ket: * signifikan pada taraf = 0,01; ** signifikan pada taraf = 0,05;

*** signifikan pada taraf =0,1.

Berdasarkan hasil estimasi, seperti yang terlihat pada Tabel 2, diketahui bahwa status migrasi memiliki pengaruh signifikan terhadap status kesejahteraan dan dengan arah hubungan positif. Artinya, pekerja migran cenderung lebih sejahtera daripada non-migran. Efek positif dari status migrasi juga ditunjukkan oleh nilai OR yang lebih dari 1, tepatnya nilai OR adalah 2,47, berarti bahwa pekerja migran memiliki peluang untuk keluar dari garis kemiskinan 2,47 kali dari pekerja non migran. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Resosudarmo et al. (2009), ia menemukan bahwa rumah tangga migran lebih kecil kemungkinannya untuk menjadi miskin daripada bukan migran yang tinggal di kota yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa para migran, terutama yang baru, pada kenyataannya, memiliki status sosial ekonomi yang lebih baik daripada penduduk lokal. Ini juga sejalan dengan temuan Skeldon (2002) yang menunjukkan bahwa migran desa-kota lebih cenderung bukan

kelompok termiskin di desa mereka. Park dan Wang (2010) juga menunjukkan bahwa di Cina, migran desa-kota cenderung memiliki modal manusia yang lebih baik daripada mereka yang tertinggal di daerah pedesaan.

Faktor kesehatan terlihat memiliki pengaruh terhadap kesempatan pekerja untuk mencapai status tidak miskin. Temuan menarik terkait variabel kesehatan adalah bahwa kesehatan memiliki hubungan yang negatif dengan status kesejahteraan, orang yang sakit memiliki peluang 1,17 kali lebih besar daripada mereka yang sehat. Kecenderungan ini dapat disebabkan oleh pemanfaatan jaminan kesehatan yang diberikan pemerintah. Di Indonesia, pengukuran kemiskinan dihitung dari jumlah pengeluaran setiap bulan, dan dalam Susenas, pemanfaatan jaminan kesehatan dicatat sebagai konsumsi yang menambah jumlah pengeluaran sehingga seolah-olah pengeluaran seseorang menjadi tinggi dan bias mengubah status yang bersangkutan.

Efek dari kelompok usia memiliki arah positif, yang berarti bahwa semakin tua usia pekerja, semakin besar kemungkinan keluar dari kemiskinan. Dampak positif dari kelompok umur juga diukur dengan nilai OR, nilainya yang lebih dari 1 tepatnya 1,53, ini berarti bahwa pekerja dengan usia 55 tahun ke atas memiliki risiko 1,53 kali kesejahteraan daripada pekerja dengan usia 15-24 tahun (sebagai kategori referensi). Hal ini juga sangat erat kaitannya dengan gaya hidup, bahwa kenyataannya gaya hidup usia muda lebih menonjol daripada usia tua. Di usia muda ketika mendapatkan penghasilan, maka yang menjadi prioritas utamanya adalah pemenuhan kebutuhan akan eksistensinya, sehingga motivasi membeli barang semata-mata untuk menunjukkan siapa dirinya. Namun, hal ini berbeda dengan orang tua, dimana dalam mengonsumsi barang telah disesuaikan dengan kebutuhannya, sehingga motivasinya adalah mencukupi kebutuhan, bukan keinginan. Oleh karena itu, jika indikator kesejahteraan diukur dari seberapa bijak seseorang dalam mengonsumsi barang, maka orang yang lebih tua yang akan merasakan kesejahteraan.

Tingkat pendidikan pekerja memiliki arah positif dalam mempengaruhi status kesejahteraan, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar peluang pekerja untuk menjadi sejahtera. Pekerja dengan tingkat pendidikan SMA keatas memiliki 1,928 kali kesejahteraan dari pekerja dengan tingkat pendidikan SMP kebawah. Hal ini berkaitan dengan pemberi kerja yang menyesuaikan pembayaran upah dengan ukuran ijazah. Sarjana akan memiliki standar gaji yang lebih tinggi daripada lulusan SMP karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dia dianggap memiliki kemampuan yang tinggi dalam pekerjaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, migrasi bisa menjadi salah satu cara bagi penduduk usia kerja untuk keluar dari garis kemiskinan. Peluang keberhasilan akan menjadi lebih besar jika ditunjang beberapa faktor seperti pendidikan yang tinggi dan masih dalam usia produktif. Keberhasilan migrasi dalam penelitian ini hanya diukur dari besarnya pendapatan, tetapi tidak dapat menjelaskan atau tidak mengukur kebahagiaan.

Saran terkait hasil temuan, yaitu perlunya merumuskan strategi untuk kebijakan bahwa orang yang berniat untuk tinggal di Perkotaan di Indonesia harus memiliki tingkat keterampilan yang tinggi memiliki pendidikan formal minimal SMA dan modal yang cukup untuk menghadapi tingkat persaingan hidup sangat tinggi. meningkatkan kerja sama dengan pemerintah daerah asal migran untuk program penjangkauan dan kampanye untuk orang-orang di daerah masing-masing serta berbagi informasi baik pekerjaan informasi dan peluang kerja di bidangnya masing-masing serta langkah-langkah populasi perawatan untuk yang bermasalah atau sering dikenal dengan masalah kesejahteraan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Secha. (1995). *Migration and Population Distribution Indonesia*. Jakarta: Office of the Minister for Population / BKKBN.
- Effendi, T. N., Mujiyani, F. I., Darmawan, D. A., Widhyharto, D. S. (2009). *Compositions and Characteristics of Rural Urban Migrants in Four Indonesian Cities*. Working Paper, Centre for Population and Policy Studies, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada.

-
-
- Firman, T., Kombaitan, B., Pradono, P. (2007). The dynamics of Indonesia's urbanisation, 1980-2006. *Urban Policy and Research*, 25(4), 433-454.
- Mantra, Ida Bagus Dr. (2003). *Demografi Umum*. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar
- Manning, C., Pratomo, D. S. (2013). Do migrants get stuck in the informal sector? Findings from a household survey in four Indonesian cities. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(2), 167-192.
- Meng, X., Manning, C. (2010). The great migration in China and Indonesia: Trends and institutions. *The great migration: Rural–urban migration in China and Indonesia*, 1-22.
- Park, A., and Wang, D. (2010). Migration and urban poverty and inequality in China. *China Economic Journal*, 3(1), 49-67.
- Resosudarmo, B. P., Suryahadi, A., Purnagunawan, R., Yumna, A., Yusrina, A. (2009). *The socioeconomic and health status of rural-urban migrants in Indonesia*. Jakarta. SMERU Research Institute.
- Skeldon, R. (2002). Migration and poverty: Ambivalent relationships. *Asia-Pacific Population Journal*, 67-82.
- Speare Jr, A. (1975). “Residential satisfaction as an intervening variable in residential mobility”. *Demography*. Vol.7, p.449-458.
- Tacoli, C., McGranahan, G., Satterthwaite, D. (2008). Urbanization, poverty and inequity: Is rural-urban migration a poverty problem or part of the solution. *The New Global Frontier: Urbanization, Poverty and Environment in the 21st century*, 37-53.
- Taylor, J. E., Rozelle, S., & de Brauw, A. (1999). Migration, remittances, and agricultural productivity in China. *American Economic Review*, 89(2), 287–291